

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran mengandung arti “proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan”. Pembelajaran yang didefinisikan menurut Udin S Winataputra dalam Ngalimun merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.¹

Pembelajaran menurut Zayadi yang dikutip oleh Heri Gunawan kata pembelajaran merupakan terjemah dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.² Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan harus diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan/ proses belajar mengajar antara guru dan murid dalam situasi lingkungan pendidikan dengan didukung oleh berbagai komponen pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran

¹ Ngalimun, Strategi dan Model Pembelajaran, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hlm. 29

² Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 108

³ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5

yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan, sebab berhasil tidaknya pendidikan bergantung bagaimana proses belajar yang terjadi pada seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar.

b. Komponen-komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak lepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Masing-masing komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi komponen tujuan pembelajaran, materi, guru, peserta didik, metode, media, lingkungan, dan evaluasi. Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komponen pembelajaran menurut pendapat Suryosubroto. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar-Mengajar, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 49

oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.⁵

Tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:⁶

- a) Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku siswa. Artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung.
- b) Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya, bahwa tujuan itu harus diperinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya.

2) Materi

Materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan. Menurut Nana Sudjana hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut:⁷

- a) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan.
- b) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci.
- c) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- d) Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas).
- e) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dari yang konkret

⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 146

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 90

⁷ B. Suryosubroto, *Op. Cit*, hlm. 35

menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Guru harus mengadakan pilihan terhadap materi pelajaran yang tersedia atau dapat disediakan, untuk dapat mengadakan pilihan yang tepat, dibutuhkan sejumlah karakteristik, berdasarkan karakteristik itu dapat dipilih materi pelajaran yang sesuai. Adapun karakteristik itu adalah :⁸

- a) Bersifat hal-hal yang dapat diamati (fakta).
 - b) Bermuatan nilai-nilai atau norma
 - c) Berupa konsep
 - d) Problematis
 - e) Berupa ingatan atau hapalan
 - f) Bermuatan keterampilan
- 3) Guru

Menurut Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹ Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di tempat belajar. Dengan demikian di dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi sosial antara guru dengan siswa, dimana keduanya aktif dan saling berinteraksi. Proses pembelajaran dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan maka baik guru maupun siswa harus memiliki kesiapan sikap, kemauan, dan ketrampilan yang mendukung proses pembelajaran tadi.¹⁰ Hal ini berarti tugas guru dituntut untuk dapat menciptakan situasi

⁸ Ngalimun, Op. Cit, hlm. 43

⁹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1

¹⁰ Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 60

dan kondisi agar siswa atau peserta didik selalu dalam keadaan siap belajar dan termotivasi untuk belajar.

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru memegang peranan yang menentukan, karena bagaimanapun keadaan tertentu pendidikan, alat apapun yang digunakan, dan bagaimana latar belakang keadaan anak didik, pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen belajar yang ada. Karena itu, guru dalam mengajar membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode, dan kecakapan dasar lainnya yang perlu untuk melaksanakan tugasnya, sehingga dapat melaksanakan peranannya, yaitu:¹¹

- a) Sebagai pengajar, yang memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas), menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan siswa dalam proses pembelajaran.
- c) Sebagai pemimpin, yang mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran, mengadakan manajemen belajar, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d) Sebagai ilmuwan, yang berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, dan berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.
- e) Sebagai pribadi, yang harus memiliki sifat-sifat yang disenangi siswanya, orang tua, dan masyarakat.
- f) Sebagai penghubung, yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat

¹¹ Oemar Hamalik, Op. Cit, hlm.124-126

- g) Sebagai pembaharu, yang turut menyebar luaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat
- h) Sebagai pembangunan, yang turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut.

4) Peserta Didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, dan pelajar.¹² Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pembelajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran.¹³ Peserta didik adalah pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi yang ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.¹⁴

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik di dalam situasi pendidikan. Dalam interaksi ini tentu ada unsur memberi dan menerima baik guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, disamping guru dituntut dalam kesabaran, keuletan, sikap terbuka dan kemampuan dalam situasi belajar mengajar

¹² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 165

¹³ Oemar Hamalik, Op. Cit, hlm. 99-100

¹⁴ Umar Tirtaraharja, Pengantar Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Dediknas RI, Jakarta, hlm. 25

yang aktif, siswa atau peserta didik dituntut akan adanya semangat untuk belajar.

5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.¹⁵ Proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak ditunjang oleh metode dan alat pembelajaran yang baik. Penggunaan metode yang tidak sesuai, akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas penggunaan metode terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran.

6) Media Pembelajaran

Media artinya perantara atau pengantar. Dalam arti luas, media pembelajaran adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru.¹⁶ Metode dan media merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara/ teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan.¹⁷

Media pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu :¹⁸

- a) Media audio adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam.
- b) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan

¹⁵ Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 8

¹⁶ Ngalimun, Op. Cit, hlm. 57

¹⁷ B. Suryosubroto, Op. Cit, hlm. 40

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit, hlm. 140-141

gambar diam seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

- c) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media, yakni media audio dan media visual.

7) Lingkungan/situasi

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu.¹⁹ Menurut Basuki dan M. Miftahul 'Ulum yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar sebab lingkungan pembelajaran tersebut berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu, proses pembelajaran dapat diselenggarakan menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁰

Selanjutnya Nana Syaodih Sukmadinata, membagi lingkungan sekolah menjadi tiga bagian, yaitu:²¹

- a) Lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media belajar.

¹⁹ Oemar Hamalik, Op. Cit, hlm. 195

²⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Op. Cit, hlm. 262-263

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm.164

- b) Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain.
- c) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan sebagainya.

Lingkungan fisik sekolah sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, tersedianya sarana, prasarana, sumber-sumber belajar dan fasilitas fisik sekolah lainnya dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran siswa yang efektif. Kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik lainnya, akan menghambat proses pembelajaran siswa disekolah.

Lingkungan sosial sekolah juga sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, lingkungan sosial sekolah menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain. Hubungan antar orang-orang yang terlibat itu memiliki karakteristik pribadi dan corak pergaulan yang akan memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Begitu juga dengan lingkungan akademis seperti suasana sekolah yang tenang, asri, dan kondusif kemudian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan berbagai kegiatan kokurikuler lainnya akan sangat mendorong semangat belajar siswa.

8) Evaluasi Pembelajaran

Menurut Percival yang dikutip oleh Oemar Hamalik evaluasi/ penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan.²² Evaluasi dalam arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan

²² Oemar Hamalik, Op. Cit, hlm. 146

untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa.²³ Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.²⁴

Menurut uraian di atas evaluasi yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai pelajaran yang telah diajarkan dan sebagai suatu keputusan tentang tingkat belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam satuan pelajaran.

2. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.²⁵ Dalam arti luas, muatan lokal dalam pendidikan menunjuk pada karakteristik atau bobot yang bersifat lokal yang secara sadar dan sistematis memberi corak pada bagaimana kurikulum yang

²³ Ngalimun, Op. Cit, hlm. 59-60

²⁴ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Op. Cit, hlm. 251

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah, Bening, Yogyakarta, 2010, hlm. 156

diimplementasikan sesuai dengan kemampuan, daya dukung dan kepentingan lokal.²⁶

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pembelajaran setara cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing. Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁷

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.²⁸ Penentu isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk di dalamnya keunggulan dan ciri khas daerah.²⁹

²⁶Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet ke-2, hlm. 207

²⁷Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 205

²⁸Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Bandung, 2003, hlm. 59

²⁹Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, hlm. 7

a. Dasar Pelaksanaan Muatan Lokal

Pemerintah memberikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum muatan lokal mulai dari Sekolah Dasar (SD) itu sesuai dengan hukum-hukum perundangan. Adapun dasar-dasar pelaksanaan muatan lokal adalah sebagai berikut:³⁰

1) Landasan idiil

Landasan idiilnya adalah UUD 1945, Pancasila, dan TAP MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

2) Landasan konstitusional

Sesuai dengan urutan terbitnya maka landasan konstitusional (hukum) tentang muatan lokal adalah sebagai berikut:³¹

- a) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang penerapan Muatan Lokal Kurikulum Sekolah Dasar.
- b) Keputusan Direktur jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/1987 tanggal 7 Oktober 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal Kurikulum Sekolah Dasar.
- c) Undang-Undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 pasal 31 ayat 1, pasal 37, pasal 38 ayat 1 dan pasal 39 ayat 1.

³⁰Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum: Teknik & Praktik, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 282

³¹Syafruddin Nurdin, Op. Cit, hlm. 64

- d) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Pasal 14 ayat 3 dan 4 dan pasal 37
 - e) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 dan 3 dan pasal 37 ayat 1
- 3) Landasan demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, seni, dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin.³²

b. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.³³

Pelaksanaan muatan lokal tidak saja dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian kebudayaan daerah, tetapi juga untuk melakukan usaha pembaharuan atau modernisasi (berkenaan dengan penyesuaian keterampilan atau kejuruan setempat dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern). Selain itu, pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud untuk mengembangkan sumber daya

³²Subadijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 148

³³Jamal Ma'mur Asmani, Op. Cit, hlm. 158

manusia yang ada di daerah itu sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif.³⁴

Pelaksanaan program muatan lokal tersebut memiliki tujuan berikut.³⁵

- 1) Langsung
 - a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
 - b) Sumber belajar di daerah, dapat lebih di manfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
 - c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
 - d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan, sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.
- 2) Tidak Langsung
 - a) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
 - b) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - c) Murid menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

Adapun tujuan muatan lokal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:³⁶

1) Tujuan Umum

Panduan ini dapat menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMAK/MAK dalam pengembangan mata pelajaran Muatan

³⁴ Abdullah Idi, Op. Cit, hlm. 286

³⁵Ibid, Hlm. 287

³⁶Rusman, Manajemen Kurikulum, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 404

Lokal yang akan dilaksanakan pada tingkatan satuan pendidikan yang bersangkutan.

2) Tujuan Khusus

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar siswa dapat:

- a) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- b) Memiliki bakat kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya sendiri maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

c. Fungsi Muatan Lokal

Fungsi kurikulum lokal merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah, karenanya eksistensinya tidak berbeda dengan kurikulum nasional bahkan kurikulum lokal lebih berorientasi kepada kebutuhan peserta didik, sehingga kurikulum lokal dapat dijadikan sebagai program yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ekosistem dengan lingkungannya.³⁷

Menurut Oemar Hamalik fungsi kurikulum mutan lokal ialah:³⁸

³⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, Hlm. 266

³⁸Ibid, hlm. 266-267

1) Fungsi penyesuaian

Dalam masyarakat, sekolah merupakan komponen dari sebuah kehidupan manusia, karena sekolah berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program eskolah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan, dan karakteristik daerah dan masyarakat. Demikian juga peserta didik yang hidup dalam lingkungan masyarakat, sehingga perlu diupayakan agar setiap peserta didik dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah dan lingkungannya, baik dari segi sosial, budaya, dan ekonomi.

2) Fungsi integrasi

Peserta didik merupakan bagian integral dari masyarakatnya, karena itu kurikulum lokal dijadikan program pendidikan yang berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dan lingkungan dan masyarakatnya.

3) Fungsi perbedaan

Setiap anak memiliki perbedaan, bahkan saudara kembar sekalipun. Pengakuan atau perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memiliki apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Kerikulum lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat fleksibel dan luwes, yakni program pendidikan yang mengembangkannya sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, masyarakat, lingkungan dan daerahnya. Hal itu tiada berarti bahwa kurikulum muatan lokal akan tetap mendidik setiap pribadi menjadi orang yang individualistik. Tetapi kurikulum lokal harus mendorong dan membentuk peserta didik kearah kemajuan sosialnya dalam masyarakatnya.

d. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing. Sehingga ruang lingkup muatan lokal adalah keadaan dan kebutuhan daerah. Penentuan isi dan bahan muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan daerahnya masing-masing.³⁹

Selanjutnya, Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas (2006) mengemukakan ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:⁴⁰

1) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial-ekonomi, dan lingkungan sosial-budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah khususnya untuk kelngsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya:⁴¹

- a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
- b) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dibidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
- c) Meningkatkan penggunaan bahasa asing (Inggris, Arab, Jepang dan Mandarin) untk mempersiapkan masyarakat dan individu memasuki era globalisasi

³⁹E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 273

⁴⁰Zainal Arifin, Op. Cit, hlm. 209-210

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, Op. Cit, hlm. 159-160

d) Meningkatkan kemampuan berwirausaha untuk mendongkrak kemampuan ekonomi masyarakat, baik secara individual, kelompok maupun daerah

2) Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Mandarin, Arab, dll), kesenian daerah, ketrampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.⁴²

Adapun ruang lingkup muatan lokal dalam KTSP adalah sebagai berikut:⁴³

- a) Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata krama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- b) Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- c) Beberapa kemungkinan lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut:
 - i) Pada seluruh kabupaten/kota dalam suatu propinsi, khususnya di SMA/MA, dan SMK
 - ii) Hanya pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu propinsi yang memiliki karakteristik yang sama

⁴²Zainal Arifin, Op. Cit, hlm. 210

⁴³E. Mulyasa, Op. Cit, hlm. 276

iii) Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama.

Dari penjelasan tentang ruang lingkup di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ruang lingkup muatan lokal adalah keadaan dan kebutuhan suatu daerah. Sehingga muatan lokal yang dipakai suatu daerah berbeda dengan muatan lokal yang dipakai oleh daerah yang lain, begitu pula muatan lokal di daerah perkotaan berbeda dengan muatan lokal di daerah pedesaan.

e. Pelaksanaan Muatan Lokal

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal hampir sama dengan mata pelajaran lain, yang bisa dipelajari kembali bab dan sub bab terdahulu tentang pelaksanaan pembelajaran, yang dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Mengkaji silabus
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Mempersiapkan penilaian

3. Mata Pelajaran Tauhid

a. Pengertian Tauhid

Kata tauhid berasal dari kata kerja *wahhada*, yang berarti “meng-Esakan, menyatakan atau mengakui Yang Maha Esa.”⁴⁵ Jadi bertauhid artinya meng-Esakan tuhan pencipta semesta alam, yang tidak ada sekutu baginya dengan keyakinan yang bulat. Secara etimologis, tauhid berarti ke-Esaan maksudnya etiket atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa; tunggal; satu.

Aqidah Tauhid sebagai pokok ajaran agama Islam sudah ada sebelum datangnya Islam. Tetapi tauhid sebagai ilmu timbul dan berdiri baru kemudian setelah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. Umat Islam pada masa itu hanya berpedoman kepada al-

⁴⁴Ibid, hlm. 281

⁴⁵ Ahmad Warson, Munawwir, Kamus Munawwir, PP Al Munawwir, Yogyakarta, 1989, hlm. 164

Qur'an dan hadits saja. Dari kedua sumber tersebut mereka mengetahui apa yang pantas dan suci bagi Tuhan, tidak ada yang memperselisihkan masalah aqidah.⁴⁶

b. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Tauhid

Dasar adalah landasan bagi berdirinya sesuatu yang memberikan arah bagi tujuan yang hendak dicapai. Dasar pendidikan tauhid adalah:⁴⁷

1) Ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah shalat. Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sesama dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

Ritualitas yang dilakukan dalam kehidupan semata-mata untuk mengingatkan dan menghubungkan diri kepada Allah, serta untuk melatih jiwa agar tunduk terhadap perintah dan larangan. Ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa, diantaranya:

- a) Mengajarkan kesadaran berpikir
- b) Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleransi, kejujuran, dan keterbukaan
- c) Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan cela, dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya pada Allah SWT
- d) Ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan saling ingat-mengingat
- e) Mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekedar untuk dirinya, golongan, dan

⁴⁶ Fathul Mufid, Ilmu Tauhid/Kalam, STAIN Kudus, 2009, hlm. 6

⁴⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsu Kurniawan, Op. Cit, hlm 35-39

kelompok tertentu, melainkan pula untuk kemslahatan umum

- f) Memberikan kekuatan psikologi sehingga percaya diri dan optimas yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala yang dijanjikan
- g) Memberikan dorongan dan semangat secara aktif

2) Syari'at (*Tasyri'*)

Syari'at merupakan penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia untuk bersikap melaksanakan perintah Allah (amrun) dan menjauhkan larangan-Nya (nahyun) dan lainnya, menciptakan manusia menjadi takwa dan iman kepada Allah semata. Dengan demikian syari'at agama landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, prinsip syari'at harus diterapkan dalam proses pendidikan, yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan makhluk lainnya.

3) Rasional (Logic)

Al-Qur'an sering memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, melainkan agar pengetahuan (ma'rifah) tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambat kepada Rab al-'alamin sebagai penciptanya.

Maka, seyogianya segala gerak gerik manusia diniatkan sebagai pengabdian kepada Pemilik alam yang akan membuahkan kemakmuran dan keadilan pada diri dan

kehidupan manusia. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

Tujuan mempelajari Tauhid adalah untuk mengetahui sifat wajib Allah, malaikat Allah, kitab Allah, rasul Allah, hari akhir, qodo' dan qodar. Sebagaimana dalam QS al-Baqarah ayat 285 yang berbunyi:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



Artinya : Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali." (QS Al-Baqarah 2 : 285)⁴⁸

⁴⁸ CV. Mubarakatan Thoyyibah, Al Quran dan Terjemah, PT. Buya Barokah, Kudus, 2014, hlm. 48

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

Ahmad Faiz dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Zaij (Almalak Perbintangan) di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus*". Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Kudus 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Zaij (Almalak Perbintangan) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tersebut.⁴⁹ Persamaan skripsi ini yaitu, sama-sama mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Ahmad Faiz ditujukan pada pembelajaran Zaij (Almalak Perbintangan) sedangkan dalam penelitian ini ditujukan untuk pada pembelajaran muatan lokal Tauhid.

Kemudian skripsi Liz Muzdalifah dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan di SMP Al-Madina Botorejo Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*". Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Kudus, 2015. Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai perencanaan dan pelaksanaan muatan lokal keagamaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan muatan lokal tersebut.⁵⁰ Persamaan skripsi ini yaitu, sama-sama membahas mengenai kurikulum muatan lokal. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Liz Muzdalifah ditujukan pada mata pelajaran keagamaan sedangkan dalam penelitian ini ditujukan untuk pada pelajaran Tauhid.

⁴⁹Ahmad Faiz, "*Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Zaij (Almalak Perbintangan) di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus*". Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Kudus, 2012.

⁵⁰Liz Muzdalifah, "*Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan di SMP Al-Madina Botorejo Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*". Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Kudus, 2015.

Selanjutnya skripsi Mu'tasim Billah dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Tauhid dengan Kitab Khomsatun Mutun Untuk Pengembangan Afeksi Peserta Didik di MA Rouhdotul Mubtadiin Nalumsari Jepara". Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Kudus, 2014. Penelitian ini bertujuan mengetahui secara jelas bahwa pembelajaran tauhid dapat mengembangkan nilai afeksi peserta didik. Persamaan skripsi ini yaitu sama-sama membahas pembelajaran Tauhid. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Mu'tasim Billah, melaksanakan pembelajaran tauhid melalui kitab Khomsatun Mutun untuk mengembangkan nilai afeksi sedangkan dalam penelitian ini meneliti pada pelaksanaan pembelajaran tauhid melalui kitab Aqidatul Awam secara keseluruhan.⁵¹

C. Kerangka Berfikir

Kerangka teori yang telah peneliti kemukakan di atas, sudah membahas jelas secara detail dari masing-masing fokus penelitian dari bahasan utama dari judul penelitian. Selanjutnya peneliti akan mencoba mengurai dari beberapa landasan teori sehingga target dari penelitian yang diharapkan bisa tercapai.

Fokus penelitian yang pertama dari kerangka teori membahas tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya mengenai muatan lokal fiqih amaly dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal tauhid melalui kitab aqidatul awam.

Dari fokus penelitian itu, memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kaitannya "**Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Tauhid di MTs Miftahul 'Ulum Tambakromo Pati Tahun Pelajaran 2017/2018**

⁵¹ Mu'tasim Billah, "Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Tauhid dengan Kitab Khomsatun Mutun Untuk Pengembangan Afeksi Peserta Didik di MA Roudhotul Mubtadiin Nalumsari Jepara". Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Kudus, 2014.

Tauhid salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dalam Islam terutama mengenai (aqidah) yang secara khusus terangkum dalam rukun iman. Pelaksanaan pembelajarann Tauhid mengarahkan siswa pada pemahaman mengenai rukun iman, sifat wajib Allah, sifat wajib Rosul yang biasa dikenal dengan aqoid 50. Sehingga siswa paham mengenai penjabaran aqoid 50 itu sendiri.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan bahwa pada nantinya penulis akan terjun kelapangan terlebih dahulu untuk memantau dan melihat lebih dekat bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal tauhi melalui Kitab Aqidatul Awam di madrasah tersebut. Kemudian mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menyimpulkannya. Dari berbagai cara dan metode tersebut, maka nantinya penulis akan mendapatkan jawaban dari berbagai rumusan masalah diatas.

